

# OPTIMALISASI PELAKSANAAN PARA DASAR TARUNA KORPS MARINIR UNTUK MENCEGAH CIDERA SEHINGGA TERCAPAINYA *ZERO ACCIDENT* DALAM PENERJUNAN

Mayong Awang Edrik Putra\*), Wempi\*\*), Muh. Saichu\*\*)

\*) Taruna Akademi Angkatan Laut Angkatan 66 Korps Marinir

\*\*) Dosen Program Studi Manajemen Pertahanan Matra Laut Aspek Darat AAL

## **ABSTRACT**

*The abilities given by the Marine Department to Marine Corps cadets are abilities that are useful in later assignments. The ability is given in stages, one of which is Para Basic. With the ability to jump in the Para Basic, it is hoped that Marine Corps cadets can have more skills when they are assigned to carry troops. The existence of problems that occur both in the process of training and implementation, does not become a barrier in carrying out Para Basic. By being maximized in the training process, it will better prepare the parachutist in the jump. This research is a qualitative research with the method used is the SWOT method. The current condition is described in detail and data analysis is carried out using SWOT to bring up internal and external factors. This research can be used for planning and improvement of activities in the upcoming jump. Even the results can exceed the target and achieve zero accident during training, implementation and during assignments.*

*Keywords: Para Basic, SWOT, Zero Accident.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Akademi Angkatan Laut (AAL) adalah lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut yang secara struktur berada di dalam organisasi TNI Angkatan Laut dan di bawah pembinaan Akademi TNI yang merupakan suatu pendidikan pertama guna mencetak para perwira yang tanggap, tanggon, dan trengginas.

Di dalam pembentukan karakter dan kemiliteran para Taruna AAL menggunakan metode pembelajaran pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan (Jarlatsuh). Pelaksanaan pengasuhan bukan hanya dilakukan

oleh resimen untuk membina dan membentuk taruna, disinilah peran dari masing-masing program studi dalam upaya mewujudkan taruna sebagai calon perwira melalui Program Studi Pertahanan Matra Laut, Program Studi Teknik Mesin Kapal Perang, Program Studi Teknik Elektronika Kapal Perang, Program Studi Manajemen Logistik dan Keuangan Matra Laut serta Program Studi Manajemen Pertahanan Matra Laut Aspek Darat.

Salah satu kemampuan yang diberikan oleh Program Studi Manajemen Pertahanan Matra Laut Aspek Darat (Departemen Marinir) kepada para Taruna Korps Marinir yaitu

dengan memberikan ilmu di bidang profesi yaitu terjun Para Dasar. Para Dasar merupakan suatu perpindahan taktis yang dilaksanakan oleh prajurit untuk mencapai sasaran melalui jalur udara dengan menggunakan sarana pesawat udara. Bukan suatu hal yang mudah dalam melaksanakan terjun Para Dasar, karena dibutuhkan kesiapan fisik, cara melayang dan mengemudi yang mahir, serta pengetahuan mengenai parasut yang menjadi bagian dari latihan teknis. Kesiapan mental juga diperlukan peterjun, seperti fobia terhadap ketinggian, akan sulit untuk mengatasinya dan ini tergantung dari pengendalian diri dalam mengatasi rasa takut yang termasuk dalam latihan non teknis. Dalam pelaksanaan latihan praktek yang diberikan kepada para Taruna Korps Marinir banyak menghadapi risiko yang bahkan diantaranya berhubungan dengan nyawa seperti Pendidikan Komando (Dikko) dan Para Dasar ini. Bukan tidak mungkin dalam pelaksanaannya parasut mengembang namun dalam kondisi tidak sempurna seperti *twist*, parasut mengembang dua, parasut angka delapan.

Dengan adanya berbagai kejadian yang berisiko dalam terjun Para Dasar ini, semua harus dilaksanakan sesuai petunjuk teknis yang ada di Komando Latih Marinir

(Kolatmar). Tapi tidak jarang faktor manusia itu sendiri yang menyebabkan terjadinya cedera seperti keseleo dan patah tulang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar guna mencegah cedera sehingga tercapainya *zero accident* dalam penerjunan Taruna Korps Marinir.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan tulisan ini adalah agar Taruna Korps Marinir mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerjunan dan mengetahui bagaimana mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar guna mencegah cedera sehingga tercapainya *zero accident* dalam penerjunan.

## II. MATERI DAN METODE PENELITIAN

### 2.1 Perancangan Terdahulu.

a. Muh. Anwar (2020), pada penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Latihan Para Dasar Taruna Korps Marinir Guna Mengurangi Resiko atau Bahaya Saat *Exit*, Mengemudi, dan Mendarat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data yang didapat langsung dari Komando Latih Marinir (Kolatmar) serta

wawancara para nara sumber. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah kurangnya fasilitas yang memadai sehingga pelaksanaan latihan lebih kepada praktek yang tidak di medan sebenarnya, sehingga modal utama yang digunakan dalam latihan persiapan terjun Para Dasar di Korps Marinir adalah mengandalkan mental yang kuat meskipun alat peralatan untuk latihan terbatas.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana bukanlah halangan dalam pelaksanaan latihan maupun pelaksanaan terjun, melainkan dengan terdapatnya kekurangan tersebut maka kita harus bisa mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar tersebut dengan segala yang tersedia di TNI Angkatan Laut. Diketahui bahwa penerjunan pertama merupakan melayang dan mengemudi yang pertama juga bagi para Taruna Korps Marinir, sehingga mental yang kuat dan fisik yang siap dapat mengatasi kecemasan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir.

b. Rofin Mustalefi (2019), pada penelitiannya yang berjudul Optimalisasi Alat Kontruksi Latihan Para Dasar Guna Menunjang Kemampuan Terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir. Penelitian ini membahas tentang alat instruksi Para Dasar yang

digunakan di Komando Latih Marinir Surabaya. Alat instruksi yang optimal dan aman sangat memberikan gambaran kepada taruna pada saat pelaksanaan *jump week* dan juga mengurangi resiko kecelakaan. Penelitian ini membahas mengenai alat instruksi yang ada di Kolatmar belum optimal dikarenakan masih menggunakan alat yang tradisional dan seadanya sehingga belum dapat memberikan gambaran yang sebenarnya kepada taruna tentang pelaksanaan terjun.

## 2.2 Teori Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, p. 986), "Optimalisasi adalah proses, cara dan perbuatan untuk mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dsb)". Jadi, Optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas/kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, topik yang diangkat adalah optimalisasi pelaksanaan Para Dasar dalam mengatasi rasa takut dari keluar pesawat sampai mendarat di bumi.

Penjelasan di atas diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. Seperti yang dilakukan oleh

para Taruna Korps Marinir dalam hal ini ilmu yang dipelajari sangat membantu dalam penugasan yang termasuk ke dalam optimalisasi belajar. Sehingga memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam penugasan nanti.

### 2.3 *Zero Accident*

*Zero Accident* merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. keselamatan dan kesehatan kerja merupakan prioritas. Untuk itu dibuat *Standart Operational Procedure* (SOP) agar karyawan terhindar dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Karyawan harus benar-benar patuh terhadap SOP yang berlaku dan peralatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) nya harus digunakan. Hal ini sesuai dengan Sinambela (2016) bahwa apabila organisasi sudah menetapkan SOP untuk melaksanakan pekerjaan, tetapi sering SOP tersebut tidak dilakukan dengan baik sehingga terjadilah kecelakaan. Maka dari itu mematuhi SOP merupakan hal yang penting agar terhindar dari kecelakaan kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, risiko dari setiap kegiatan yang menyangkut material, manusia, pekerjaan itu sendiri pasti ada. Tapi bagaimana cara kita dalam mengoptimalkan apa yang kita punya dengan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan

dengan memberikan pengarahan, pelatihan, dan pemberian fasilitas-fasilitas untuk mendukung pekerjaan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

### 2.4 *Teori Disiplin Lapangan*

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Sama halnya semua kegiatan yang dilaksanakan Taruna Korps Marinir, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan latihan. Menurut Siswanto (2001) memandang bahwa disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin terhadap diri sendiri sangat diperlukan, termasuk dalam melaksanakan penerjunan. Ini membuat kita yakin dapat mengemudikan parasut yang telah mengembang, karena semua aturan

sudah dilaksanakan sebagai upaya pengamanan terhadap diri sendiri.

## 2.5 Teori Gravitasi

Gravitasi atau gravitas (dari bahasa Latin *gravitas*, berarti "berat"), adalah fenomena yang ada di alam, dimana semua hal yang bisa dilihat mata maupun yang memiliki massa termasuk semua yang ada di alam semesta, planet, bintang, galaksi, dan bahkan cahaya saling tarik-menarik satu sama lain. Di Bumi, gravitasi menyebabkan benda fisik memiliki berat. Fisika modern paling akurat mendeskripsikan gravitasi menggunakan teori relativitas umum yang diajukan oleh Albert Einstein pada 1915, yang menjabarkan gravitasi bukan sebagai sebuah gaya, namun sebagai konsekuensi dari massa yang bergerak "lurus" dalam sebuah kelengkungan ruang-waktu yang disebabkan oleh distribusi massa yang tidak merata.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap benda yang memiliki massa agar tertarik ke magnet bumi. Seperti penerjun yang lompat dari pesawat, tidak seperti di ruang hampa akan selalu melayang. Melainkan akan terus menluncur kebawah dan kecepatannya semakin lama semakin cepat. Ini membuat terjun menggunakan parasut sebagai salah satu cara untuk mendarat dengan selamat.

## 2.6 Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah pemilihan di antara berbagai alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, seperti ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan, ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik; dan ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut. Mengambil keputusan akan sangat mudah jika dilakukan dalam keadaan pikiran yang jernih dan tanpa beban. Tetapi akan sangat sulit bila harus memutuskan suatu permasalahan dalam tekanan, ini tergantung cara masing-masing individu dalam menaggapinya. Sehingga harusnya memiliki pengetahuan yang cukup agar tetap jernih didalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam pelaksanaan penerjunan. Jika terjadinya masalah harus dilakukannya pengambilan keputusan yang cepat dan tepat seperti contoh angin berubah menjadi angin variabel, kita harus siap mengemudikan parasut agar tidak *downwind* yang akan menyebabkan luka ketika mendarat.

## 2.7 Teori Keselamatan Kerja

Pengertian Keselamatan Kerja Keselamatan kerja secara umum memiliki arti selamat dalam melakukan pekerjaan apa saja dan selamat dari

bahaya kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera dan kecacatan permanen pada pekerja yang menyebabkan kerugian bagi pekerja dan perusahaan, sedangkan menurut Mangkunegara (2004: 161) Keselamatan kerja menunjukkan pada kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja. "Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat bekerja dan lingkungan, serta cara-cara melakukan pekerjaan.

Kecelakaan nol dapat diartikan tidak adanya kecelakaan didalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ini membuat betapa pentingnya aturan yang harus dipatuhi agar tidak menimbulkan kerugian baik material, personil, dan tujuan dari setiap perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti yang dijelaskan dalam teori pengambilan keputusan diatas.

## 2.8 Metode Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis (Rangkuti, 2007). Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT. Analisa SWOT dapat

diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2007), beberapa pertanyaan kunci adalah sebagai berikut :

- 1) Kekuatan (*Strength*) yang merupakan aspek internal positif yang dapat dikontrol dan dapat diperkuat dalam perencanaan.
- 2) Kelemahan (*Weakness*) yang merupakan aspek internal negatif yang dapat dikontrol dan dapat diperbaiki dalam perencanaan.
- 3) Peluang (*Opportunity*) yang merupakan kondisi eksternal positif yang tidak dapat dikontrol dan dapat diambil keuntungannya.

4) Ancaman (*Threat*) yang merupakan kondisi eksternal negatif yang tidak dapat dikontrol dan mungkin dapat diperkecil dampaknya.

Dalam menentukan strategi didasarkan atas kondisi faktual potensi dan permasalahan seperti dijelaskan diatas, teknik yang digunakan adalah mencari strategi silang dari keempat faktor SWOT di atas, yaitu :

- 1) Strategi S-O : Strategi yang disusun untuk memanfaatkan seluruh kekuatan dan mengoptimalkan peluang yang ada.
- 2) Strategi S-T : Strategi yang disusun untuk memanfaatkan seluruh kekuatan dalam menanggulangi ancaman yang ada.
- 3) Strategi W-O : Strategi memanfaatkan peluang secara optimal untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki.
- 4) Strategi W-T : Strategi untuk mengatasi kelemahan dan mengeliminasi ancaman yang timbul.

## 2.9 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi berdasarkan kasus maka peneliti bermaksud mempelajari obyek penelitian secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh. Data yang didapat kan dari hasil wawancara dan kuisisioner terhadap beberapa objek seperti Taruna tingkat IV Korps Marinir, pelatih Kolatmar, dan Taruna Akademi

Militer/ pelatih terjun Akmil. Semua data tersebut akan dikumpulkan menjadi satu yang nantinya akan diolah lagi melalui beberapa tahap.

Teknik analisa data menggunakan analisis SWOT ini bertujuan untuk mencari strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir, melalui langkah-langkah yaitu identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, analisis hasil kuisisioner, *External Strategy Factor Analysis* (EFAS) dan *Internal Streategy Factor Analysis* (IFAS) serta Penetapan Strategi.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Penyajian Data

#### a. Kondisi Saat Ini

Pelaksanaan terjun Para Dasar yang diselenggarakan oleh Kolatmar merupakan terjun Para Dasar yang sudah tidak diragukan lagi dalam pengalaman baik latihan maupun dalam pertempuran. Meskipun begitu ada beberapa bagian dalam tahap latihan dan persiapan yang kurang maksimal. Bisa dilihat dari lamanya latihan yang dilakukan sebelum pelaksanaan terjun itu sendiri, penggunaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas maka akan kita uraikan dalam beberapa tahap, yaitu dari tahap *ground training*, tahap materi, dan pelaksanaan.

#### 1). Tahap Awal *Ground Training*

Dalam kegiatan latihan *ground training* khususnya pembinaan fisik, para penerjun dicek kondisi kesehatan fisik dan mentalnya oleh personel kesehatan guna memastikan fit dalam melaksanakan giat latihan tersebut. Ini sudah sesuai standart karena dalam kegiatan latihan fisik ini membutuhkan kesiapan tubuh yang maksimal agar hasil yang dicapai juga maksimal.

Selain itu memastikan selama latihan fisik yang menggunakan fasilitas jalan umum dalam kompleks militer AAL dan Puspenerbal, para peserta lattek dipastikan aman dari lalu lintas kendaraan dan hal yang berbahaya lainnya seperti proyek pekerjaan bangunan, proyek jalan dan lain lain.

#### 2). Tahap *Ground Training* Materi Fisik

Latihan persiapan terjun bagian fisik ini menggunakan kualifikasi latihan yang bertujuan memperkuat kaki sebagai tumpuan disaat mendarat. Latihan *ground training* materi fisik ini dilaksanakan fokus dan teratur selama waktu yang telah ditentukan dengan patokan awal adalah penerjunan

pertama. Kegiatan ini dilakukan rutin dan konsisten agar kekuatan dan ketahanan tubuh mampu beradaptasi dengan tekanan udara dan siap dalam melaksanakan penerjunan.

Ada banyak macamnya dalam latihan fisik ini. Latihan ini dilaksanakan setelah apel pagi, lalu kegiatan dimulai dari pemanasan sebelum latihan, dilanjut dengan lari *jogging*. Jalan menggunakan tumit depan dan belakang, menggunakan pisau kaki bagian luar dan dalam, lompat gagak, jalan jongkok, lompat kodok, guling, jungkir dan paku bumi. Semua itu dilaksanakan sesuai dengan perintah dari pelatih penjas para agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam latihan.

#### 2). Tahap *Ground Training* Materi Pelajaran

Ini merupakan tahap yang harus diterima, dikuasai dan dipahami oleh para taruna karena dalam latihan tahap materi ini memiliki standart yang harus dipenuhi. Melipat parasut harus baik dan benar, dapat berfikir cepat dalam mengambil keputusan melayang dan mengemudi, memahami teknik melayang dan mengemudi, bisa melaksanakan exit tanpa hambatan, menguasai teknik mendarat yang benar agar tidak terjadinya cedera dan tercapainya zero accident dalam penerjunan.

## **b. Faktor Yang Mempengaruhi**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerjunan ini, dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### 1). Faktor Internal

#### a). Manusia

Dalam penerjunan pertama ini banyak para penerjun yang masih menyesuaikan dengan parasut dan alat kemudi parasut, sehingga dalam penerjunan pertama menyebabkan banyak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan seperti mendarat di atas pohon dan atas hangar.

#### b). Latihan

Latihan yang diterapkan oleh Kolatmar terhadap calon penerjun merupakan latihan yang di fokuskan kepada penguatan kaki dan pembiasaan kondisi di udara. Dengan berlatih fisik setiap hari dengan bobot yang bertambah secara bertahap, diharapkan calon penerjun Korps Marinir dapat melaksanakan penerjunan tanpa terjadinya cedera yang tidak diinginkan.

### 2). Faktor Eksternal

#### a). Kondisi Cuaca

Cuaca yang diperlukan untuk penerjunan merupakan cuaca yang tidak hujan dan tidak memiliki angin besar. Biasanya pelaksanaan penerjunan ini dilaksanakan pagi hari ketika angin tidak terlalu kencang.

Sebagai pemula sangat berisiko bilang terjun siang hari dimana anginnya cenderung angin variabel, yang menyebabkan susah dalam pengendalian parasut.

Sama dengan cuaca dalam kondisi hujan maupun gerimis, jika dalam keadaan hujan sebelum pelaksanaan penerjunan maka penerjunan tidak akan dilaksanakan. Bila parasut basah, parasut harus dikeringkan dengan benar, supaya parasut yang telah dilipat dan dimasukkan kedalam *innerpack* tidak menjadi satu dan sobek ketika parasut mengembang.

#### b). Daerah Pendaratan

Daerah pendaratan yang ideal bagi penerjun adalah kondisi medan yang tidak keras. Namun dalam hal ini, daerah yang biasa dipakai dalam latihan terjun Para Dasar Korps Marinir adalah di Skuadron 400 Lanudal Juanda. Kondisi daerah pendaratan disana bervariasi tergantung musim, bila musim hujan maka tempat pendaratan akan sangat aman bagi para penerjun. Tetapi setelah penerjunan parasut harus dibersihkan dari segala lumpur dan dikeringkan, agar tidak robek di penerjunan berikutnya.

Jika musim kemarau maka tanah ditempat pendaratan akan kering dan pecah-pecah sehingga membuat penerjun harus berhati-hati dalam

mendaratan dan berjalan. Jika mendarat di permukaan yang diperkeras maka penerjun harus memiliki mental dan fisik yang kuat agar tidak terjadi cedera terjadinya benturan antara kaki tubuh dan permukaan jalan.

### 3.2. Analisis Data

Setelah memperoleh data sekunder maupun data primer yaitu melaksanakan kegiatan pengolahan data menggunakan metode SWOT. Dengan metode SWOT diharapkan dapat memperoleh suatu strategi untuk bisa mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir. Dimana dengan fungsi dari analisis SWOT itu sendiri yaitu sebagai suatu metode untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis sehingga secara logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisa data dengan menggunakan metode SWOT berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan terhadap 7 responden yang telah melaksanakan dan memiliki keahlian dibidang penelitian yang dilaksanakan. Analisis dengan menggunakan SWOT menggunakan IFAS (*Internal Factor Analysis*

*Summary*) yaitu kekuatan dan kelemahan yang ada di penerjunan Korps Marinir dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) yaitu peluang dan ancaman dari luar. Faktor-faktor ini yang akan dijadikan sebagai perhitungan bobot, rating dan skor yang dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, wawancara pendahuluan dengan narasumber, maka diperoleh elemen faktor-faktor internal yaitu sebagai berikut:

- 1). Jenis parasut baru Garuda 1-P buatan CV. MAJU MAPAN yang berada di Desa Ngunut, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.
- 2). Telah mendapat materi sebelum pelaksanaan penerjunan dari mulai latihan tahap fisik dan materi-materi penerjunan.
- 3). Waktu latihan fisik yang singkat, hanya 10 hari sebelum pelaksanaan penerjunan pertama dengan total latihan 18 hari dan 9 kali terjun.
- 4). Dibekali parasut cadangan yang berukuran lebih kecil berada didepan, yang digunakan apabila ada masalah dengan parasut pokok.
- 5). Materi yang diterima mengenai melayang dan mengemudi tidak di medan sebenarnya, hanya

menggunakan sarana dan prasarana seadanya seperti pohon.

6). Perasaan takut dalam pelaksanaan penerjunan menyebabkan penerjun tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, biasanya pada penerjunan pertama.

7). Tali jiwa yang digunakan pasti terputus ketika *static line* melepaskan *innerpack* dari *outerpack*.

8). Pesawat bisa digunakan dalam penerjunan karena memiliki *ramp door*

dan bisa dipasang dengan reling untuk *static line* ketika *exit*.

Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan faktor internal tersebut apakah termasuk sebagai *strength* atau *weakness* dapat dilihat pada:

Tabel 3.1 Klasifikasi Faktor Internal

Faktor Internal	Jumlah (x2)	Rata-rata	Kriteria
Jenis Parasut yang digunakan	55	9,17	S
Fasilitas pesawat Casa untuk penerjunan	47	7,83	W
Telah melaksanakan <i>ground training</i> tahap fisik	54	9	S
Kemampuan <i>Jump Master</i> dalam membaca angin, situasi dan mengatur keadaan di pesawat	53	8,83	S
Perasaan takut pada saat penerjunan	47	<b>7,83</b>	W
Tali jiwa yang digunakan pasti terputus	50	8,33	S
Jumlah & Rata-rata Keseluruhan	306	50,99	

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Dari proses identifikasi faktor internal terlihat bahwa faktor kekuatan yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah Jenis parasut yang digunakan dengan nilai rata-rata 9,17. Hal ini menurut penilaian responden merupakan kekuatan utama para

penerjun pemula. Sedangkan, faktor kelemahan yang mendapatkan nilai rata-rata terendah adalah pesawat yang digunakan terlalu sempit. Hal ini menurut penilaian responden merupakan kelemahan terbesar dalam pesawat karena dengan tidak

maksimalnya penggunaan unsur yang ada maka akan berdampak pada keefektifan pelaksanaan penerjunan. Setelah mengidentifikasi faktor internal untuk menentukan kekuatan atau

kelemahan selanjutnya dilakukan pembobotan IFAS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 IFAS

FAKTOR INTERNAL		JUMLAH	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
K E K U A T A N	Jenis Parasut yang digunakan	55	0,180	3,29	0,592
	Lamanya waktu dalam tahap fisik	54	0.176	4	0,704
	Kemampuan <i>Jump Master</i> dalam membaca angin dan mengatur keadaan di pesawat	53	0.173	3,57	0,617
	Tali jiwa pasti terputus	50	0,163	3,57	0,582
JUMLAH KEKUATAN					2,495
Fasilitas pesawat Casa untuk penerjunan		47	0.154	3	0,462
Perasaan hati pada saat penerjunan		47	0,154	3,29	0,507
JUMLAH KELEMAHAN					0,969
TOTAL		306	1		3,464

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan penghitungan di atas, terlihat bahwa bobot dari rating faktor internal, dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang berpengaruh atau berdampak terhadap

faktor strategi itu sendiri. Pembobotan faktor-faktor strategi diperoleh dari jumlah skor *strength* sebesar 2,495 dan jumlah skor *weakness* sebesar 0,969, sehingga didapatkan total keseluruhan dari faktor internal adalah sebesar

3,464. Tujuan dari rating ini adalah memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan faktor tersebut terhadap urgensi penanganan faktor internal dari guna mengoptimalisasikan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir.

#### **b. EFAS (External Factor Analysis Summary)**

Berdasarkan dokumen-dokumen, kajian literatur, wawancara pendahuluan dengan narasumber, maka diperoleh elemen faktor-faktor internal yaitu sebagai berikut:

- 1). Daerah pendaratan yang cukup luas, lapang dan aman untuk mendarat jauh dari daerah pemukiman, gardu listrik, dan danau
- 2). Kondisi cuaca pada saat penerjunan berubah ketika pesawat mengudara, bisa terjadi gerimis maupun hujan yang datang secara tiba-tiba.
- 3). Angin bawah lebih besar dengan kecepatan lebih dari 20 knot, menyebabkan guncangan berlebih

kepada penerjun yang keluar dari pesawat

4). Tali kemudi putus ketika digunakan akan menyebabkan kesusahan dalam mengendalikan parasut.

5). Tempat pendaratan yang cukup lembut akibat musim kemarau yang menyebabkan permukaan tanah bekas sawah mengering.

6). Pengait dada yang kurang kencang dalam pemakaian akan menyebabkan luka ketika parasut mengembang.

7). Jalur yang dilewati pesawat agak melenceng dari jalur yang biasa digunakan karena sesuatu hal membuat penerjun harus bisa mengendalikan parasut dengan baik

Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan faktor eksternal tersebut apakah termasuk sebagai *opportunity* atau *threats*, dapat dilihat pada:

Tabel 3.3 Klasifikasi Faktor Eksternal.

NO	KRITERIA EKSTERNAL	JUMLAH	RATA-RATA	KRITERIA
1	Daerah pendaratan yang cukup luas, lapang dan aman untuk mendarat	55	7,857	O
2	Kondisi cuaca pada saat penerjunan berubah ketika pesawat <i>take off</i>	53	7,572	O

3	Angin bawah lebih besar dengan kecepatan lebih dari 20 knot	50	7,143	T
4	Tali kemudi putus ketika digunakan karena terlalu kencang dalam menarik	45	<b>6,429</b>	T
5	Tempat pendaratan yang cukup keras akibat musim kemarau atau jalan diperkeras	53	7,572	O
6	Pengait dada yang kurang kencang dalam pemakaian akan menyebabkan luka ketika parasut mengembang	49	7	T
7	Jalur yang dilewati pesawat agak melenceng dari jalur yang biasa digunakan karena sesuatu hal	48	6,857	T
Jumlah & Rata-rata Keseluruhan		353	58,287	

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Dari proses identifikasi faktor eksternal terlihat bahwa faktor *opportunity* yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah daerah pendaratan yang cukup luas, lapang dan aman untuk mendarat dengan nilai rata-rata 7,857. Hal ini menurut penilaian responden merupakan peluang awal bagi peterjun untuk mengatasi rasa takutnya. Sedangkan, faktor *threats* yang mendapatkan nilai rata-rata terendah adalah tali kemudi putus ketika digunakan karena terlalu kencang dalam menarik dengan nilai rata-rata 6,429. Hal ini menurut penilaian responden merupakan

*threats* karena ketika tali kemudi putus kita tidak bisa mengendalikan parasut lagi. Setelah mengidentifikasi faktor eksternal diatas untuk menentukan kekuatan atau kelemahan selanjutnya yang berguna dalam melihat apa saja yang perlu di perbaiki maupun di tambah dalam beberapa tahapan, baik itu mengenai latihan itu sendiri juga sarana dan prasarannya. Bahkan faktor dari manusia itu sendiri dapat dilihat jika memang memiliki resiko yang menyebabkan peterjun tersebut cidera, maka dilakukan pembobotan EFAS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 EFAS

PELUANG	Daerah pendaratan yang cukup luas,	55	0,156	3,429	0,535
	Kondisi cuaca pada saat penerjunan	53	0,150	3,286	0,493
	Tempat pendaratan yang cukup lunak akibat musim kemarau	53	0,150	2,429	0,364
JUMLAH PELUANG					1,392
	Angin bawah lebih besar dengan kecepatan lebih dari 20 knot	50	0,142	3,143	0,446
	Tali kemudi putus ketika digunakan karena terlalu kencang dalam menarik	45	0,127	2,852	0,362
	Pengait dada yang kurang kencang dalam pemakaian akan menyebabkan luka ketika parasut mengembang	49	0,139	2,852	0,396
	Jalur yang dilewati pesawat agak melenceng dari jalur yang biasa digunakan karena sesuatu hal	48	0,136	2,571	0,350
JUMLAH ANCAMAN					1,554
TOTAL		353	1		2,946

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan penghitungan diatas, terlihat bahwa bobot dari rating faktor eksternal, dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang berpengaruh atau berdampak terhadap faktor strategi itu sendiri. Pembobotan faktor-faktor strategi diperoleh dari jumlah skor peluang (opportunity) sebesar 1,392 dan jumlah skor ancaman (threats)

sebesar 1,554, sehingga didapatkan total keseluruhan dari faktor eksternal adalah sebesar 2,946. Tujuan dari rating adalah memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan faktor tersebut terhadap pengoptimalan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir.

### c. Rekapitulasi Penghitungan SWOT

### Hasil

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan melalui analisis SWOT, maka didapatkan nilai akhir dari faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Nilai SWOT

No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal	
	Kekuatan	2,495
	Kelemahan	0,969
2.	Faktor Eksternal	
	Peluang	1,392
	Ancaman	1,554

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Berikut adalah hasil pembobotan dari faktor internal maupun eksternal yang telah dilakukan sebelumnya :

Tabel 3.6 Pembobotan dari hasil kuisioner SWOT.

IFAS	S = 2,495	W = 0,969
EFAS		
O = 1,392	S-O = 3,887	W-O = 2,361
T = 1,554	S-T = 4,039	W-T = 2,513

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas maka disusun proiritas strategi berdasarkan kombinasi strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai paling rendah, sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Pembobotan urutan prioritas strategi dari hasil kuisioner SWOT

Prioitas	Strategi	Bobot Nilai
I	<i>Strengths – Threats</i>	4,039
II	<i>Strengths – Opportunities</i>	3,887
III	<i>Weakness – Threats</i>	2,513
IV	<i>Weakness – Opportunities</i>	2,361

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Hasil interaksi IFAS-EFAS menghasilkan alternatif strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah *Strengths – Threats* (ST), yang dapat diterjemahkan sebagai strategi yang dapat membuat ancaman menjadi peluang dengan mengoptimalkan apa yang ada di Korps Marinir. Kondisi ini membuat strategi yang diperlukan dalam mengoptimalkan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir untuk mencegah cedera, dengan mengubah ancaman menjadi kekuatan terutama untuk mengalihkan kekurangan yang ada di pelaksanaan Para Dasar Taruna Korps Marinir dengan sarana dan prasarana yang ada di Korps Marinir.

### 3.3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### a. Kondisi yang Diharapkan

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan diatas, ada beberapa kondisi yang diharapkan peneliti agar

ke depannya para penerus Korps Marinir juga dapat merasakan terjun Para Dasar dengan :

- 1). Tidak adanya cedera yang ditimbulkan dengan adanya latihan terjun Para Dasar yang berakibat merugikan, baik material maupun personil. Dengan dasar yang digunakan yaitu Buku Petunjuk Teknik Latihan Para Dasar milik Kolatmar dengan Nomor : Juknik / 03 / 1 / 2003 yang bisa dijadikan pedoman dalam latihan para peterjun dan pelatih. Latihan yang intensif dengan lamanya latihan tahap fisik yang sesuai dengan juknik. Pengoptimalan lamanya latihan tahap fisik selama 14 hari dengan *full* 14 hari tersebut adalah latihan tahap fisik.
- 2). Seluruh taruna dapat mempelajari ilmu terjun Para Dasar dengan maksimal yang berguna dalam penugasan Korps Marinir mendatang. Terjun yang dilaksanakan Taruna Korps Marinir adalah sebanyak 9 kali terjun dengan 7 kali terjun tanpa senjata, 1 kali dengan senjata, dan 1 kali terjun malam. Ini sudah cukup memberi gambaran bagi para Taruna korps Marinir bagaimana penerjunan itu sendiri.
- 3). Modernisasi dan melengkapi sarana prasarana untuk latihan terjun Taruna Korps Marinir. Penggunaan *ankle break* dalam proses latihan mendarat, ini sangat membantu dalam proses

latihan selama penguatan kaki di *ground training* tahap fisik. Penggunaan *Jumptower* juga dapat sangat membantu, agar merasakan latihan dimedan sebenarnya sebelum pelaksanaan penerjunan sehingga dapat mengerti cara mengendalikan parasut dengan baik dan benar. Pembiasaan dalam latihan dimedan sebenarnya akan menjadikan peterjun handal dalam melaksanakan hal yang dilatihkan, sehingga hasilnya dapat lebih maksimal dan cedera dapat dicegah. Karena *Jumptower* ini sangat berguna dalam pelaksanaan latihan tahap materi yaitu materi melayang dan mengemudi, bahkan dilanjutkan dengan teknik mendarat.

#### **b. Hasil analisis data dengan metode SWOT**

Setelah menentukan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), kemudian menentukan strategi-strategi untuk dengan pengoptimalan pelaksanaan terjun Para Dasar Taruna Korps Marinir.

Tabel 3.8 Matriks SWOT Pengoptimalan Pelaksanaan Terjun

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><i>Strength (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Parasut yang digunakan dalam penerjunan tergolong baru.</li> <li>2. Lamanya waktu dalam latihan tahap fisik.</li> <li>3. Kemampuan <i>Jumpmaster</i> dalam membaca angin dan mengatur keadaan di dalam pesawat.</li> <li>4. Tali jiwa yang digunakan pasti terputus.</li> </ol> <p><b>Bobot 2,006</b></p>	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas pesawat Casa untuk dan ruang muat pesawat Casa.</li> <li>2. Kecemasan dan takut dengan ketinggian ketika penerjunan.</li> </ol> <p><b>Bobot 0,769</b></p>	
<p><i>Opportunity (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daerah pendaratan yang cukup luas, lapang dan aman untuk mendarat.</li> <li>2. Kondisi cuaca pada saat penerjunan berubah ketika pesawat <i>take off</i>.</li> <li>3. Tempat pendaratan yang cukup keras akibat musim kemarau atau jalan diperkeras.</li> </ol> <p><b>Bobot 0,980</b></p>		<p>Strategi S-O</p>	<p>Strategi W-O</p>
<p><i>Opportunity (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Daerah pendaratan yang cukup luas, lapang dan aman untuk mendarat.</li> <li>5. Kondisi cuaca pada saat penerjunan berubah ketika pesawat <i>take off</i>.</li> <li>6. Tempat pendaratan yang cukup keras akibat musim kemarau atau jalan diperkeras.</li> </ol> <p><b>Bobot 0,980</b></p>		<p>Strategi S-O</p>	<p>Strategi W-O</p>
<p><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angin bawah lebih besar dengan kecepatan lebih dari 20 knot.</li> <li>2. Tali kemudi putus ketika digunakan karena terlalu kencang dalam menarik.</li> <li>3. Pengait dada yang kurang kencang untuk pemakaian akan menyebabkan luka ketika parasut sedang mengembang.</li> <li>4. Jalur yang dilewati pesawat agak melenceng dari jalur yang biasa digunakan karena sesuatu hal.</li> </ol> <p><b>Bobot 1,370</b></p>	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis parasut yang baru dengan kondisi yang masih sangat bagus, sehingga kerawanan penarikan tali kemudi tidak akan membuat tali putus, jika putus maka tangan harus dililitkan pada tali kemudi agar tetap dapat mengemudikan parasut yang sudah mengembang. (S-1, T-2)</li> <li>2. Latihan fisik yang dilakukan harus sesuai juknis yang ada, dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada dengan mengoptimalkan sarana hangar pesawat maupun ketinggian untuk menggantung agar dapat merasakan mengemudikan parasut</li> <li>3. Disarankan mengajukan untuk pembuatan <i>jumptower</i> agar merasakan latihan di medan sebenarnya sebelum pelaksanaan penerjunan sehingga dapat mengerti dalam menghadapi angin yang berubah-ubah (S-3, T-1)</li> </ol> <p>Strategi W-T</p>		

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Penjelasan matriks SWOT diatas memberikan gambaran di setiap unsur memiliki hal-hal yang harus diperhatikan. Dalam matriks tersebut yang menjadi fokus adalah kekuatan yang dapat mengubah ancaman menjadi kekuatan dengan mengoptimalkan beberapa komponen yang menjadi ancaman itu sendiri.

Hasil yang diharapkan ada merupakan gabungan dari seluruh komponen yang telah ada sebelumnya agar lebih maksimal dalam pelaksanaan terjun Para Dasar sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Berikut strategi menggunakan *Strength-Threats*:

- 1). Jenis parasut yang baru dengan kondisi yang masih sangat bagus, sehingga kerawanan penarikan tali kemudi tidak akan membuat tali putus, jika putus maka tangan harus dililitkan pada tali kemudi agar tetap dapat mengemudikan parasut yang sudah mengembang. (S-1,T-2).
- 2). Latihan fisik yang dilakukan harus sesuai juknis yang ada, dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada dengan mengoptimalkan sarana hangar pesawat maupun ketinggian yang lebih tinggi untuk menggantung agar dapat merasakan mengemudikan parasut dengan baik.
- 3). Disarankan pengajuan untuk pembuatan ankle break untuk latihan mendarat dan *jumptower* untuk latihan

melayang mengemudi agar merasakan latihan dimedan sebenarnya sebelum pelaksanaan penerjunan (S-3,T-1).

- 4). Pembiasaan dalam latihan dimedan sebenarnya akan menjadikan peterjun handal dalam melaksanakan hal yang dilatihkan. Dengan diperbanyaknya penambahan jam pada latihan tahap fisik dan materi agar dapat mengoptimalkan apa yang ada di Korps Marinir ini sehingga keminimalan sarana dan prasarana yang ada akan dapat tertutupi bahkan tercapainya *zero accident* dalam penerjunan. Sumber: Diolah oleh peneliti (2021).

#### **3.4. Pembahasan Hasil Analisa Data dengan Kondisi yang Diharapkan.**

Dengan adanya analisa data diatas, penjabaran mengenai bagian-bagian sudah sangat jelas dengan hubungan yang dapat mengubah ancaman menjadi kekuatan dan peluang. Memaksimalkan satu sisi untuk mengalihkan kekurangan yang ada, seperti sebagai berikut:

- 1). Dengan pengoptimalan latihan-latihan baik tahap fisik dan materi akan memberikan para peterjun menjadi lebih memahami mengenai teknik dalam melaksanakan penerjunan. Sehingga tidak ada keraguan baik dalam penguasaan materi, lapangan, dan dalam mengatasi ketakutan maupun fobia.

2). Latihan *ground training* tahap fisik merupakan kekuatan utama, dimana latihan ini yang mendukung dari sarana dan prasarana latihan yang minim. Sehingga memaksimalkan latihan sesuai dengan juknis yang dimiliki Kolatmar sangat berguna untuk kesiapan tubuh. Meskipun dengan sarana dan prasarana yang terbatas, memaksimalkan apa saja yang ada di Korps Marinir dan dengan medan yang semirip mungkin dengan medan yang sebenarnya akan menghasilkan latihan yang efektif dan optimal.

3). Seluruh taruna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketika melaksanakan penerjunan agar dapat melakukan tindakan preventif jika terjadi suatu masalah. Dengan latihan dan pemahaman materi yang lebih meskipun ada kekurangan dalam sarana dan prasarana, hasilnya akan tetap maksimal.

### 3.5. Pemecahan Masalah

Dengan adanya pemecahan masalah yang diusulkan oleh peneliti agar kegiatan yang dilaksanakan lebih maksimal sebagai berikut:

1). Merencanakan rencana garis besar kegiatan sebaik-baiknya dengan berpedoman pada juknis yang telah ada di Kolatmar sebagai yang memiliki materi agar pelaksanaan latihan berjalan dengan maksimal.

2). Menggunakan sarana dan prasarana secara maksimal, usahakan menggunakan sarana dan prasarana yang semirip mungkin dengan medan yang sebenarnya agar dapat lebih memberikan gambaran dimedan yang sebenarnya.

3). Laksanakan pengarahannya maupun pemberian motivasi sebagai sarana pengoptimalan terjun dalam menghadapi rasa takut dan cemas yang terjadi. Jika dalam psikotes yang dilaksanakan terdapat taruna yang tidak siap maka diberi dukungan motivasi secara lebih intens. Adanya pemberian motivasi oleh orang psikologi dalam hal ini Dinas Psikologi Angkatan Laut, bagi Taruna Korps Marinir yang memiliki perasaan takut dan cemas akibat ketinggian.

Masalah takut dan cemas akan ketinggian bukan hal yang sepele, dapat mengakibatkan sulitnya berkonsentrasi dalam kegiatan yang mengandung resiko seperti terjun Para Dasar. Berawal dari diadakannya psikotes sebelum penerjunan 2 minggu sebelum pelaksanaan latihan. Jika dalam hasil yang dicapai taruna dalam psikotes belum siap atau adanya kekurangan yang signifikan diharapkan dalam 2 minggu tersebut adanya bimbingan konseling mengenai mengatasi rasa takut terhadap apa yang dihadapi terutama masalah ketinggian ini.

## IV. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh analisa yang dibahas dalam menentukan rumusan strategi melalui proses analisis SWOT telah adanya data, sehingga penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Masih adanya taruna yang mengalami cedera meskipun hanya luka kecil akibat penggunaan alat. Ini bisa terjadi karena adanya rasa takut maupun cemas terhadap penerjunan yang akan dilaksanakan, biasanya pada penerjunan pertama.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendekati medan yang sebenarnya, sehingga latihan yang dilaksanakan belum menggambarkan penerjunan yang akan dilaksanakan. Akibatnya adalah kurangnya kepercayaan diri, ragu-ragu, maupun grogi yang dialami sehingga para peterjun tidak dapat berkonsentrasi dengan penuh dalam rangkaian penerjunan dari *exit* sampai mendarat yang dapat mengakibatkan cedera.
- c. Tempat latihan yang tidak tetap. Akibat dari peralatan maupun tempat yang digunakan dalam setiap latihan tidak sama.

### 4.2 Saran

- a. Perlunya diadakan bimbingan motivasi oleh Dinas Psikologi Angkatan

Laut dalam menghadapi rasa takut, cemas, maupun grogi berlebih sebelum melaksanakan terjun Para Dasar. Pemberian motivasi ini diberikan kepada seluruh calon peterjun. Pada peterjun yang memiliki fobia ketinggian maupun kepada peterjun yang dalam hasil psikotesnya memiliki kekurangan, pemberian motivasi ini dilaksanakan secara intens.

- b. Modernisasi dan melengkapi sarana prasarana untuk latihan terjun Taruna Korps Marinir. Penggunaan *ankle break* sangat membantu dalam proses latihan dan selama proses penguatan kaki di tahap fisik. *Jump tower* juga salah satu sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam latihan melayang mengemudi, sehingga memberikan gambaran pada medan yang semirip mungkin dengan medan yang sebenarnya.

- c. Juknis yang digunakan adalah juknis milik kolatmar, yaitu Buku Petunjuk Tehnik Latihan Para Dasar dengan Nomor : Juknik / 03 / 1 / 2003 harus dijadikan pedoman dalam pembuatan rencana latihan penerjunan.

- d. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini, khususnya dalam penggunaan alat simulator penerjunan, seperti yang dimiliki Pusdikpasus di Batujajar, Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku Himpunan Naskah Kursus Para Dasar milik Kopasus dengan nomor : SKEP/11/VII/1991.
- Buku Petunjuk Teknik Latihan Para Dasar Korps Marinir Nomor : Juknik / 03 / I / 2003.
- Erwin, E., Hayat, M. S., & Sutarno, S. (2017). *Epistemologi dan Keterbatasan Teori Gravitasi*. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(1), 33-40.
- Julius, A.P. (2019) *Optimalisasi Penerapan Keselamatan Kerja di MV Glory (Doctoral Dissertation, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang*.
- Kurikulum Pendidikan Para Dasar TNI AD Nomor Kep / 138 / V / 2015 Tanggal 26 Mei 2015
- Rangkuti, F. (2007). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Septiani, Dian. (2017). *Analisis Pengaruh Disiplin Kerja dan Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Prabumulih, Palembang*, *Jurnal Universitas Palembang*.
- Supri, Z. (2019). *Strategi Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut Pulau Miangas Dengan Menggunakan Metode SWOT dan BORDA*. Surabaya: STTAL.